

**GERAKAN ISLAM TRANSNASIONAL :
MEMBINCANGPENEGAKKANKHILAFAH ISLAMIYAHOLEH
HIZBUTTAHRIR INDONESIA DAN DAMPAKNYA BAGI
RELASI ISLAM KRISTEN DI INDONESIA**

TESIS

**Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Untuk memperoleh gelar Magister Theologiae**



**Oleh
Eko Kurniawan Wibowo
50140014**

**PROGRAM PASCA SARJANA THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

**GERAKAN ISLAM TRANSNASIONAL:
MEMBINCANG PENEGAKKAN *KHILAFAH ISLAMIAH*
OLEH HIZBUT TAHRIR INDONESIA DAN DAMPAKNYA BAGI
RELASI ISLAM KRISTEN DI INDONESIA**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Eko Kurniawan Wibowo (50140014)

Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Theologiae pada hari Selasa 16 Mei 2017.

Pembimbing I



Pdt. Dr. Wahyu Nugroho

Pembimbing II



Romo. Dr. Heru Prakoso SJ

Penguji:

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanusa



2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho



3. Romo. Dr. Heru Prakoso SJ



Disyahkan Oleh



Pdt. Manda Hadiwitanto Ph.D
Ka. Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Eko Kurniawan Wibowo

NIM : 50140014

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ini adalah hasil karya saya sendiri dan bahwa catatan informasi yang saya gunakan sesuai dengan makna aslinya.

Apabila kelak kemudian hari terbukti bahwa karya tulis ini merupakan salinan karya tulis orang lain, saya bersedia melepaskan gelar keasliannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Yogyakarta, Mei 2017

Tertanda,



Eko Kurniawan Wibowo

KATA PENGANTAR

Bagi penulis sungguh merupakan sukacita yang luar biasa ketika penulis bisa menyelesaikan pendidikan pascasarjana di PPST UKDW. Masih teringat kegagalan penulis untuk bisa menyelesaikan pendidikan S1 Teologia di Fakultas Teologi UKDW pada tahun 1997. Kegagalan yang disebabkan oleh faktor internal tersebut membuat luka yang membuat penulis seringkali menyesalinya. Oleh karena itu betapa bangga dan gembiranya penulis ketika bisa diterima kembali di fakultas teologia UKDW di tahun 2014.

Untuk itu, segala puji syukur terpanjatkan kepada Tuhan yang penuh Cinta, bila akhirnya penulis bisa menyelesaikan proses pencarian ilmu di Program Pascasarjana Teologi UKDW selama ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada banyak pihak yang telah berperan dalam keseluruhan proses belajar penulis di UKDW, antara lain:

- Orang tua penulis Bp Widajoko (alm) dan Ibu Sri Muyati (alm) yang telah membesarkan penulis dengan cintanya yang begitu besar. Begitu pula Bp Srukarsanto dan Ibu Ester Karyati yang dengan penuh kasih senantiasa mendukung dalam doa, upaya dan dana. Walau penulis hanya anak mantu tetapi Bapak dan Ibu Sru tidak pernah membedakannya.
- Pdt. Dr. Wahyu Nugroho sebagai pembimbing I yang penuh kesabaran dan kecermatan berkenan untuk berdialog serta memberi masukan kritis kepada penulis. Bahkan, memberikan kesempatan kepada penulis untuk terus belajar lebih dalam mengenai Islam melalui percakapan di kelas dan juga mengikuti Studi Intensif Islam (SITI). Begitu pula Romo. Dr. Heru Prakoso SJ dari Fakultas Teologia Universitas Sanata Dharma sebagai pembimbing II yang begitu teliti dan kritis memberikan masukan kepada penulis. Sungguh suatu kehormatan dan kegembiraan bagi penulis bisa belajar dan dibimbing oleh bapak berdua. Demikian juga kepada Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa yang menguji dan memberikan catatan kritis terhadap tesis ini, penulis ucapkan terima kasih.
- Seluruh dosen UKDW baik yang mengajar ataupun yang tidak mengajar selama penulis belajar di UKDW. Keramahan yang diberikan membuat penulis sungguh menikmati suasana belajar di UKDW.
- Rekan-rekan mahasiswa, untuk program M.Th 2014 yang menjadi rekan diskusi maupun bermain selama menimba ilmu di UKDW, seperti Yan, Daniel, Sadrak, Ibu Evi, Ansye, Rina, Yoan, Cynthia, Olive, Pak Tri, Pak Fritz, Pak Tanda, Pak

John, Pak Monris, dan kawan-kawan angkatan M.Th 2012, 2013 dan 2015 serta M.Div 2014,2015, 2016 yang tidak bisa penulis sebut satu persatu. Begitu pula teman-teman MAPT 2013 yang juga pernah terlibat dalam peziarahan akademis penulis, seperti Jefron, Binuko, Ms Idi, Pak Daniel, Pak Guruh, Pak Eko, Bu Tari, Bu Rambu dan Bu Betang. Juga untuk segenap karyawan yang banyak membantu penulis dalam setiap pengurusan segala sesuatunya di kampus, khususnya untuk Mbak Tyas, Mbak Indah, Mbak Pepta, Mbak Yuni dan Ibu Hapsari.

- Jemaat GITJ Jepara dan GITJ Jepara Pevanthan Yogyakarta yang banyak mendukung dan mendoakan serta memberikan kesempatan penulis untuk belajar di UKDW.
- Istriku tercinta Maria Yuliana yang terus setia menopang dan mendukung penuh dengan cinta. Anak-anakku Natan, Naomi dan Niko yang begitu mendukung dan tidak pernah menuntut berlebihan kepada orang tuanya. Bagi penulis keributan dan kegaduhan di rumah merupakan suara cinta yang memberikan semangat bagi penulis untuk belajar.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Permasalahan	14
I.3 Pertanyaan Penelitian	16
I.4 Hipotesis	16
I.5 Metodologi Penelitian	17
I.6 Sistematika Penulisan	18
BAB II IDENTITAS, EKSISTENSI, REVIVALISME DAN RELASI	20
II.1 Pendahuluan	20
II.2 Identitas Islam	27
II.2.1 Tokoh dan Komunitas Islam Ideal	27
II.2.1.1 Nabi Muhammad	27
II.2.1.2 Masa Khulafa al-Rasyidin	29
II.2.1.3 Islam Paska <i>Khulafa al-Rasyidin</i>	31
II.2.2 Islam di Indonesia	35
II.2.2.1 Islam dan Imperialisme	36
II.2.2.2 Islam dan Orde Lama	38
II.2.2.3 Islam dan Orde Baru	39
II.3 Eksistensi Gerakan Islam vis a vis Sejarah Modern	40
II.3.1 Latar Belakang Kondisi abad 18	41
II.3.2 Dimensi Lokal Indonesia	43
II.3.3 Dimensi Global	43
II.3.4 Realitas Secara Umum abad ke 18-20	46
II.4 Kebangkitan Islam	48
II.4.1 Gerakan Revivalisme	50
II.4.2 Revivalisme di Indonesia	54

II.5 Relasi Islam dengan Agama Kristen	55
II.6 Memahami Yang Lain	61
II.7 Kesimpulan	63
BAB III. MEMBACA PERGERAKAN HIZBUT TAHRIR INDONESIA ...	66
III.1 Pendahuluan	66
III.2 Sekilas Sejarah Hizbut Tahrir	68
III.2.1 Menenal Hizbut Tahrir	68
III.2.2 Pergerakan Hizbut Tahrir	73
III.2.3 Kelahiran dan Perodesasi Perjuangan Hizbut Tahrir	75
III.2.3.1 Kelahiran dan Periode Awal (1948-1980)	75
III.2.3.2 Periode 1980 - 1990	78
III.2.3.3 Periode 1990 - 2000	79
III.2.3.4 Periode 2000 - sekarang	80
III.2.4 Hizbut Tahrir dan Ikhwanul Muslimin	81
III.2.4.1 Sepintas Mengenai Ikhwanul Muslimin	81
III.2.4.2 Persamaan dan Perbedaan HT dan IM	84
III.2.4.2.1 Persamaan HT dan IM	84
III.2.4.2.2 Perbedaan HT dan IM	84
III.2.5 Menenal HTI	86
III.2.5.1 Masuknya HT ke Indonesia	86
III.2.5.1.1 Awal Berdirinya sampai Periode Reformasi	86
III.2.5.1.2 Periode Reformasi sampai Sekarang	89
III.3 Khilafah Islamiyah sebagai Identitas HTI	90
III.3.1 Sistem Pemerintah Islam Menurut HTI	91
III.3.2 Pilar, dan Struktur Negara Menurut HTI	93

III.3.2.1 Pilar Negara	93
III.3.2.2 Struktur Negara	94
III.4 Penegakkan Khilafah Islamiyah	101
III.4.1 Tegaknya Khilafah Merupakan Benturan Peradaban	101
III.4.2 Tahapan Penegakkan Khilafah Islamiyah	105
III.4.2.1 Tahapan Pembinaan dan Pengaderan	106
III.4.2.2 Tahapan Interaksi dengan Masyarakat	107
III.4.2.3 Tahapan Penyerahan Kekuasaan	109
III.5 Kesimpulan	111
BAB IV PERJUANGAN HTI DAN DAMPAKNYA BAGI RELASI ISLAM KRISTEN DI INDONESIA	115
IV.1 Pendahuluan	115
IV.2 Perjuangan HTI vis a vis Dinamika Sosial, Politik dan Keberagaman di Indonesia	116
IV.2.1 Kebangkitan Gerakan Islam Politik	120
IV.2.2 Realitas Pergerakan HTI	122
IV.2.2.1 Islamisasi di Daerah (Desa)	122
IV.2.2.2 Politisasi Islam	123
IV.2.2.3 Penyusupan di Berbagai Organisasi Islam	124
IV.2.2.3.1 Masuk Menjadi Anggota Ormas (NU dan Muhammadiyah)	124
IV.2.2.3.2 Memberi “Labeling”	125
IV.2.2.3.3 Menguasai Masjid NU dan Muhammadiyah	126
IV.2.2.3.4 Pertarungan Wacana di Ruang Publik	126
IV.2.3 Hegemoni Intelektual	127

IV.2.3.1 Al-Quran dan Hadits sebagai Legitimasi Perjuangan HTI	128
IV.2.3.2 Memerlihatkan Kelemahan Umat dan Membongkar Konspirasi Barat	129
IV.3 Relasi Islam Kristen dalam Ketegangan	130
IV.3.1 Nalar Literal HTI	131
IV.3.1.1 Toleransi	132
IV.3.1.2 Dakwah VS Misi	133
IV.3.1.3 Jihad	134
IV.3.2 Pertarungan Antar Peradaban	135
IV.3.2.1 Benturan atau Dialog?	135
IV.3.2.2 Maraknya Kelompok Fundamentalis	137
IV.3.3 Sikap “Abu-abu” Negara	139
IV.4 Jalan Terjal Relasi Islam Kristen: Sebuah Refleksi Teologis	140
IV.5 Kesimpulan	143
BAB V KESIMPULAN	145
DAFTAR PUSTAKA	148

ABSTRAK

Hasrat untuk menegakkan kembali *khilafah islamiyah* merupakan cita-cita ideologis-politis yang masih ada di kalangan umat Muslim. Hizbut Tahrir sebagai salah satu organisasi Islam transnasional yang hadir di Indonesia mempunyai cita-cita politis menegakkan *khilafah islamiyah*. Kehadiran Hizbut Tahrir Indonesia tersebut berusaha dan aktif memproduksi wacana tegaknya *khilafah islamiyah*.

Bagi HTI kondisi carut marut umat Muslim yang ada di seluruh dunia merupakan akibat dari ketiadaan sistem *khilafah islamiyah* di atas muka bumi. *Khilafah islamiyah* merupakan sistem yang dipercaya oleh HTI sebagai sistem yang diberikan Tuhan kepada umat Muslim. Kehadiran khilafah islamiyah akan menjadikan menjadi umat Islam sebagai umat yang unggul. Perjuangan penegakkan *khilafah islamiyah* bukan perjuangan yang mudah karena harus berhadapan dengan sistem pemerintahan yang telah tegak di Negara Indonesia. Namun HTI terus berjuang dengan dakwah penyadaran umat mengenai pentingnya *khilafah islamiyah* bagi umat Muslim.

Perjuangan HTI untuk menegakkan *khilafah islamiyah* tersebut berimbang pada relasi agama-agama di Indonesia, khususnya Islam Kristen. Kedua agama tersebut dalam sejarahnya terus bersaing untuk menjadi agama yang paling unggul. Hasrat politik HTI dan reproduksi teologi triumfalis kedua agama (Islam Kristen) yang terus digelorakan tentunya semakin memperburuk relasi Islam Kristen. Diperlukan kesadaran untuk mau belajar sungguh-sungguh mengenai keberadaan yang lain. Di samping itu diperlukan juga keinginan untuk terus mau menghargai dan merangkul yang lain walaupun bukan jalan yang mudah tetapi sungguh merupakan jalan yang terjal.

ABSTRAK

Hasrat untuk menegakkan kembali *khilafah islamiyah* merupakan cita-cita ideologis-politis yang masih ada di kalangan umat Muslim. Hizbut Tahrir sebagai salah satu organisasi Islam transnasional yang hadir di Indonesia mempunyai cita-cita politis menegakkan *khilafah islamiyah*. Kehadiran Hizbut Tahrir Indonesia tersebut berusaha dan aktif memproduksi wacana tegaknya *khilafah islamiyah*.

Bagi HTI kondisi carut marut umat Muslim yang ada di seluruh dunia merupakan akibat dari ketiadaan sistem *khilafah islamiyah* di atas muka bumi. *Khilafah islamiyah* merupakan sistem yang dipercaya oleh HTI sebagai sistem yang diberikan Tuhan kepada umat Muslim. Kehadiran khilafah islamiyah akan menjadikan menjadi umat Islam sebagai umat yang unggul. Perjuangan penegakkan *khilafah islamiyah* bukan perjuangan yang mudah karena harus berhadapan dengan sistem pemerintahan yang telah tegak di Negara Indonesia. Namun HTI terus berjuang dengan dakwah penyadaran umat mengenai pentingnya *khilafah islamiyah* bagi umat Muslim.

Perjuangan HTI untuk menegakkan *khilafah islamiyah* tersebut berimbas pada relasi agama-agama di Indonesia, khususnya Islam Kristen. Kedua agama tersebut dalam sejarahnya terus bersaing untuk menjadi agama yang paling unggul. Hasrat politik HTI dan reproduksi teologi triumfalis kedua agama (Islam Kristen) yang terus digelorkan tentunya semakin memperburuk relasi Islam Kristen. Diperlukan kesadaran untuk mau belajar sungguh-sungguh mengenai keberadaan yang lain. Di samping itu diperlukan juga keinginan untuk terus mau menghargai dan merangkul yang lain walaupun bukan jalan yang mudah tetapi sungguh merupakan jalan yang terjal.

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1. LATAR BELAKANG

Istilah transnasional semula dipergunakan untuk menunjuk pada aktivitas imigrasi dan diaspora¹, aktivitas itu hanya ditujukan pada perpindahan penduduk antarnegara. Definisi tersebut kemudian bergeser dan menjadi meluas, yaitu *"multiple ties and interactions linking people or institutions across the borders of modern nation-states"*². Jadi relasi antara manusia ataupun organisasi yang melintasi batas negara merupakan bagian dari aktivitas transnasional. Pengaruh dari teknologi yang berkembang dengan pesat juga semakin memudahkan aktifitas dan pergerakan transnasional. Pemahaman gerakan transnasional dalam perkembangannya selanjutnya bergeser menjadi gerakan lintas batas negara dan bangsa yang berusaha menghadirkan atau menyebarkan ideologi tertentu.

Merunut pemahaman tersebut, pada dasarnya semua agama-agama Wahyu bersifat transnasional. Sifat transnasional dalam setiap agama Wahyu terkait dengan hasrat untuk mewartakan atau menyebarkan kebenaran yang diterima dari Ilahi. Hasrat untuk mewartakan tersebut merupakan tugas atau amanat ilahi yang merupakan kewajiban bagi para pemeluknya. Agama Kristen misalnya, yang mempunyai mandat untuk melakukan misi menyebarkan atau mewartakan Injil, pada dasarnya juga melakukan relasi transnasional. Tersebarunya agama Kristen hampir di seluruh belahan dunia merupakan bukti bahwa agama Kristen merupakan agama yang bersifat transnasional. Begitu pula Islam, juga merupakan agama wahyu yang bersifat transnasional. Pewartaan akan wahyu yang diterima oleh nabi Muhammad SAW merupakan tugas dari para umat Muslim. Hal tersebut bisa dilihat bagaimana ekspansi Islam dalam menyebarkan ajaran Islam keluar dari tanah Arab. Sentuhan transnasional juga bisa dilihat dari rukun Islam yang kelima, yaitu melakukan ibadah Haji. Ibadah Haji, selain kewajiban bagi umat Islam - bagi yang mampu - juga menjadi salah satu faktor penyebaran ideologi sampai terjadinya purifikasi dan revivalisme Islam di Indonesia. Pada jaman kolonialisme ada beberapa warga Hindia

¹ Delmus Puneri Salim, *The Transnational and the Local in The Politics of Islam: The Case of West Sumatra Indonesia*, (Swiss: Springer, 2015) h.9 . Lih. juga Ihzan Yilmaz, "Transnational Islam" *European Journal of Economic and Political Studies*, 2010, h. 1.

² Ihzan Yilmaz, "Transnational Islam", h.1.

Belanda (Indonesia) yang melakukan perjalanan berhaji dan juga menuntut ilmu di Arab Saudi. Beberapa yang kembali ke Indonesia, ada yang membawa ajaran yang bersifat purifikasi. Purifikasi yang dibawa pada masa itu ada yang bersifat sangat radikal-fundamentalis. Sikap dan pemahaman tersebut cukup ekstrim, hal tersebut terjadi karena bersentuhan dengan aliran Wahabi di Arab Saudi yang baru berkembang dengan pesat.³ Kemunculan Wahabi yang kemudian bersatu dengan Bani Saud menjadi kekuatan politik yang luar biasa dan menjadi penguasa di Arab Saudi sampai hari ini.

Istilah Islam transnasional sendiri saat ini maknanya sudah mulai bergeser dan dikaitkan dengan gerakan Islam mondial yang hendak memberlakukan syariat Islam dan mendirikan negara Islam, khususnya negara-negara yang penduduknya mayoritas Muslim. Saat ini sedang marak gerakan-gerakan untuk menegakkan syariat Islam dan pembentukan negara Islam, seperti di Sudan, Pakistan, Malaysia dan juga Indonesia. Gerakan tersebut di dalam rangka memberi kerangka konstitusi Islam dan pengenalan hukum Islam⁴. Maraknya gerakan tersebut di berbagai negara belahan dunia tidak lepas dari gerakan Islam transnasional dengan jargon Islam *kaffah* atau secara harafiah Islam yang sempurna atau secara lengkap. Semangat Islamisme merupakan semangat yang diusung gerakan tersebut. Istilah Islamisme dan Islam politik merupakan dua istilah yang digunakan oleh beberapa ahli untuk merujuk kepada hubungan agama Islam dan politik. Islam dipahami bukan hanya sebagai agama ritual, tetapi juga kepada ideologi politik Islam, yang menjadikan syariat sebagai dasar dan undang-undang hukum positif. Gerakan islamisme sendiri muncul akibat respon dari kondisi sosial, ekonomi, politik yang dibungkus dengan identitas agama.⁵

Membincang gerakan Islam Transnasional menurut penulis, tidak bisa dilepaskan dari hasrat dari kelompok Islamis – *Hizbut Tahrir Indonesia* (selanjutnya disebut HTI) dan *Ikhwanul Muslimin* (selanjutnya disebut IM) – untuk memperkenalkan Islam yang benar, Islam yang menyeluruh, Islam yang tidak memisahkan antara agama dan negara, Islam yang benar-benar mengacu pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Penegakkan Islam Syariat tersebut bersifat gerakan ideologis keagamaan yang berupaya menghadirkan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan dan menyatukan umat Islam dalam satu komunitas

³Ayumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Akar Pembaruan Islam Indonesia)*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 1-19.

⁴ Khurshid Ahmad, "Pendahuluan", dalam *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*, ed. Oleh Abul A'la Al-Maududi, terjemahan (Bandung: Mizan, 1995), h. 30.

⁵ Nazib Ayubi, *Political Islam, Religion, and Politics in The Arab Worlds*, (London, Routledge, 1991).

(*ummah*).⁶ Pemahaman gerakan penyatuan umat Islam dalam satu wadah tersebut, dipahami secara berbeda oleh beberapa kelompok. Perbedaan tersebut didasarkan pada pemahaman mengenai hubungan Islam dan Negara. Munawir Sjadzali secara lengkap membaginya menjadi tiga⁷. Kelompok pertama, paham ini melihat bahwa agama Islam bukan seperti agama yang dipahami oleh Barat, yang memahami bahwa agama sebatas hubungan manusia dengan Tuhan. Aliran ini memahami bahwa Islam adalah agama yang lengkap, yang mengatur segala aspek kehidupan, bahkan tentang sistem negara dan politik. Teladan dari sistem negara dan politik Islam adalah dari nabi Muhammad dan *Al-Khulafa Al-Rasyidin*. Karenanya, Islam tidak perlu meniru sistem negara dan politik Barat karena Muhammad sudah memberi teladan yang sempurna. Tokoh-tokoh aliran ini seperti Hasan Al-Banna (1906-1949), Sayyid Qutb (1906-1966), Rasyid Ridha (1865-1935), Maulana Maududi (1903-1979) dan Taqiyudin an-Nabhani (1909-1977). Kedua, kelompok ini memahami bahwa Islam adalah agama yang juga dipahami oleh Barat. Islam yang dibawa oleh Muhammad, tidak pernah bertujuan mendirikan negara. Tokoh-tokoh pemikir gerakan ini adalah Thaha Husain (1889-1973) dan Ali Abdul Al-Raziq (1888-1960). Pemahaman ketiga, kelompok ini menolak pemahaman kelompok pertama dan kelompok kedua. Aliran ini memahami bahwa dalam Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan, tetapi terdapat tata nilai etika kehidupan bernegara. Pemikir dari kelompok ini adalah Muhammad Husein Haikal (1888-1956). Dalam kajian ini, HTI merupakan gerakan yang masuk dalam kelompok atau aliran yang pertama yang dipetakan oleh Munawir Sadzali. HTI memahami bahwa Islam adalah agama yang lengkap dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam sistem negara dan politik.

Pergerakan penyatuan agama dan negara atau Islam politik tersebut saat ini dilekatkan pada Gerakan Islam Transnasional yang bersifat fundamentalis Islam⁸, seperti *Ikwanul Muslimin*, *Hizbut Tahrir* (HT) dan *Jemaah Islamiyah*⁹. Gerakan fundamentalis Islam saat ini lebih dimaknai secara negatif, yaitu gerakan yang bersifat ekstrim dan keras. Begitu pula kelompok fundamentalis Islam dikaitkan dengan penindasan terhadap perempuan, kekejaman hukuman atas pelanggaran terhadap norma agama, fanatik terhadap

⁶ Ihzan Yilmaz, "Transnational Islam", h.2.

⁷ Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, (Jakarta: UI-Press, 1993), h. 1.

⁸ M Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007), h. 110

⁹ Kees de Jong, "A Survey of Recent Developments in Indonesia: The Radicalisation of Religions during the Reformation Period", *Studies Interreligious Dialogue*, 22/2012/1, h. 111-118

keyakinan, memusuhi Barat, serta kecenderungan terhadap kekerasan bahkan terorisme.¹⁰ Fenomena terbaru yang saat ini bisa kita cermati adalah kemunculan ISIS (*Islamic State of Irak and Syam*). ISIS merupakan gerakan Islam yang sangat radikal. Cita-cita dari ISIS adalah menyatukan Islam ke dalam satu negara Islam mondial (*khilafah*).¹¹ Perjuangan ISIS tersebut menggunakan berbagai macam cara, termasuk melakukan pembunuhan dan kekerasan. Kemunculan ISIS dengan ambisi untuk mewujudkan kembali *khilafah islamiyah* mendapat respon yang beragam dari kalangan umat Islam. Banyak orang ataupun kelompok Islam yang dengan tegas menolak ISIS, walau begitu ada juga yang mendukung apa yang dilakukan oleh ISIS. Seperti yang telah dipaparkan sedikit di atas bahwa Islamisme atau Islam politik saat ini telah menjelma menjadi gerakan transnasional yang mempunyai berbagai bentuk dan cara untuk memperjuangkan penegakan negara Islam baik yang bersifat lokal ataupun mondial. Baik negara Islam lokal ataupun mondial mempunyai kesamaan nilai, yaitu menghadirkan wajah Islam yang sempurna dalam setiap aspek kehidupan atau, dengan memakai bahasa dari Haedar Nashir, menegakkan Islam Syariat¹².

Wujud gerakan Islam transnasional tersebut saat ini telah menjelma menjadi gerakan yang ingin menghadirkan wajah Islam yang “benar”¹³ pada setiap aspek kehidupan umat Muslim. Fenomena ini bisa dilihat dari berbagai macam pendekatan. Pendekatan integralistik melihat fenomena tersebut, merupakan respon dan perlawanan dari hegemoni Barat dengan konsep modernitas yang diusungnya. Modernitas yang digemakan oleh barat tersebut juga sangat mempengaruhi pola pemikiran umat Muslim di dunia. Modernitas yang menghasilkan sekulerisme, liberalisme dan pluralisme oleh beberapa kalangan, terutama kalangan integralistik, dianggap “racun” bagi umat Muslim. Di Indonesia sendiri gerakan integralistik yang bersifat transnasional tersebut mempunyai

¹⁰ Richard T Antoun, *Memahami Fundamentalisme: Gerakan Islam, Kristen, Yahudi*, terjemahan (Surabaya: Pustaka Euraka, 1999), h. 1

¹¹ Ada perdebatan kemunculan ISIS hanya fenomena politik di daerah Irak untuk menggulingkan rezim PM Nuri Al-Maliki yang berasal dari kelompok Syiah. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa ISIS merupakan bentukan dari Amerika Serikat. Tetapi menurut Al Dami cita-cita ISIS adalah menegakkan Negara Khilafah Islamiyah. Lih. Abdul Waid, “ISIS: Perjuangan Islam Semu dan Kemunduran Politik: Komparasi Nilai-nilai Keislaman ISIS dan Sistem Politik Kekinian,” dalam *Episteme*, Vol 9, No 2, Desember 2014.

¹² Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, (Bandung dan Jakarta: Mizan dan Maarif Institute, 2013).

¹³ Benar disini lebih menunjuk pada penafsiran tentang Islam pada kelompok fundamentalis yang cenderung literal dalam membaca dan menasirkan Al- Qur'an dan Hadits.

dampak yang cukup kuat di kalangan para ulama. Ini bisa dilihat dari fatwa yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengenai bahaya dan haramnya pemikiran tentang “*Sipilis*” (Sekulerisme, Pluralisme dan Liberalisme).¹⁴ Hal-hal tersebut dianggap produk modernitas yang merupakan hasil dari rasionalitas Barat, yang ingin menghancurkan Islam. Secara umum pola gerakan Islam transnasional itu bisa dibagi menjadi tiga bagian, berdasarkan aktifitas gerakan tersebut. Pola-pola dalam gerakan Islam transnasional di Indonesia, adalah sebagai berikut¹⁵:

Pertama, Transmisi dan transformasi pengetahuan. Secara umum Islam adalah agama yang bersifat transnasional atau bersifat universal. Hal tersebut disebabkan karena agama Islam adalah yang bersifat misioner (*da'wa*). Sesuai dengan apa yang diyakini banyak umat Muslim, setiap Muslim mempunyai tanggung jawab untuk melakukan penyebaran agama Islam (berdakwah)¹⁶. Melihat kecenderungan seperti itu, di awal mula penyebaran agama Islam, para penyebar umat Muslim melakukan berbagai cara untuk “mewartakan kabar sukacita” tersebut. Melalui *da'wa* tersebut bertujuan untuk mewujudkan satu komunitas Islam atau *Umma*¹⁷. Menurut “teori Arab”¹⁸ yang mengemukakan bahwa agama Islam masuk ke Indonesia melalui jaringan pedagang dari Arab yang membawanya masuk ke Indonesia. Teori kedatangan Islam yang hadir di Indonesia datang langsung dari Arab membuat transfer ilmu pengetahuan tentang Islam datangnya langsung dari tempat lahirnya Islam. Jadi gerakan dakwah yang merupakan unsur inheren dari agama Islam membawa konsekuensi logis bahwa Islam merupakan agama yang bersifat transnasional (universal). Transformasi ilmu pengetahuan keagamaan Islam tersebut akan menjadi lebih *sahih* jikalau mempunyai keterikatan atau mempunyai benang merah dengan jaringan ulama yang ada di Timur Tengah. Keterikatan langsung dengan ulama Timur Tengah itu merupakan legitimasi¹⁹ bahwa ilmu pengetahuan mereka

¹⁴ Hijrah Saputra, dkk., (eds), *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sejak 1975*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 87-95.

¹⁵ Ahmad Rafiq, *Islam (di) Indonesia Kelompok Transnasional Islam*, (Yogyakarta : disampaikan pada Study Intensif Tentang Islam (SITI), Agustus 2015), h. 8

¹⁶ Kate Zebiri, *Muslims and Christians Face to Face*, (Oxford: OneWorld, 1997), h.28-29.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Teori Arab adalah teori yang mengatakan bahwa agama Islam itu masuk di Nusantara dibawa oleh para pedagang dari Arab yang merupakan keturunan langsung dari Nabi Muhammad SAW , dimana penyebaran itu sudah dimulai pada abad ke 7. Lih Ayumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Akar Pembaruan Islam Indonesia)*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 1-19.

¹⁹ Persoalan legitimasi ini bisa dilihat jelas ketika terjadi konflik di Ambon. Panglima Laskar Jihad yaitu Jaf'ar Umar Thalib harus meminta rekomendasi dari para ulama di Arab

adalah produk asli dari Arab sebagai sumber utama dari lahirnya Islam²⁰. Transformasi Ilmu Pengetahuan tersebut tidak hanya yang bersifat substansif saja tetapi mereka juga berusaha untuk mentransformasikan cara-cara hidup, seperti cara berpakaian dalam kehidupan sehari-hari (*kearab-araban*).

Kedua, gerakan kesalehan (*politic of piety*),²¹ membaca dunia yang semakin sekuler beberapa kelompok Islam ingin mengubah situasi tersebut, akan tetapi situasi tersebut tidak akan bisa diubah secara terpisah, diperlukan kesatuan umat Muslim di berbagai tempat yang mengatasi batasan budaya, etnis dan bahkan negara. Budaya Barat yang semakin mewarnai berbagai bidang kehidupan di dunia membuat mereka ingin memberi warna yang islami, adapaun warna islami tersebut diharapkan merupakan tameng yang ampuh dalam menghadang *westernisasi*. Gerakan kesalehan tersebut mula-mula lebih bersifat individual. Kelompok ini beranggapan bahwa sistem yang sudah berlaku saat ini hanya bisa diatasi dengan bentuk kesalehan pribadi, dimana hal tersebut akan memperkokoh dan memperkuat pemahaman iman mereka²². Pola gerakan kesalehan pribadi tersebut juga dipakai kelompok-kelompok yang bersifat radikal-fundamentalis. Hadirnya kelompok-kelompok kecil atau sel seperti maraknya *halaqah* atau *daurah*²³ di banyak tempat, merupakan upaya pengkaderan bagi para rekrutan kelompok tersebut supaya mempunyai ketaatan yang absolut terhadap agama dan kelompoknya.

Ketiga, gerakan politik, pola gerakan transnasional tersebut akan berubah menjadi gerakan politik jikalau sudah mempunyai massa yang cukup untuk masuk dalam kancah politik nasional, seperti *Ikwanul Muslimin* yang bermetamorfosis menjadi Partai Keadilan Sosial (sebelumnya adalah Partai Keadilan). Jamak dipahami oleh berbagai kalangan, bahwa gerakan Islam transnasional seringkali dipahami sebagai gerakan yang bersifat ideologis-politis yang mengusung misi tegaknya *Daulah Islamiyyah* (Negara Islam) baik

Saudi untuk memberikan keabsahan jihad yang mereka lakukan di Ambon. Lih. Norhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*, (Jakarta: LP3ES-KITLV, 2008), h.

²⁰ Ayumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Akar Pembaruan Islam Indonesia)*, h.1-19.

²¹ Gerakan kesalehan di Indonesia ini bisa dilihat dari gerakan dzikir yang dipopulerkan oleh ustad Arifin Ilham. Gerakan doa dan dzikir tersebut saat ini telah berkembang kepada gerakan untuk mendukung gerakan-gerakan politik tertentu yang dibalut sebagai gerakan pemurnian Islam.

²² Saba Mahmood, *Politics of Piety*, (Princeton: Princeton University Press, 2004), h.

²³ *Halaqah* adalah gerakan pengajaran oleh guru kepada murid-muridnya dalam jumlah kecil (sel), sementara *Daurah* adalah workshop yang diadakan dalam waktu tertentu dalam waktu yang relatif agak lama. Lih. Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*, (Jakarta: LP3ES-KITLV, 2008), h.32.

yang bersifat lokal ataupun universal. Gerakan politik menegakkan berdirinya *Daulah Islamiyyah* tersebut terjadi juga karena keprihatinan dari banyak kalangan Islam yang beranggapan bahwa proyek modernitas merupakan proyek yang ingin menanamkan nilai-nilai Barat di seluruh dunia. Nilai-nilai Barat (baca: Kristen) tersebut dianggap salah satu upaya untuk menghilangkan Islam dari muka bumi ini. Proyek modernitas Barat tersebut tentunya akan menghilangkan eksistensi agama Islam di atas muka bumi ini. Modernitas Barat sendiri telah mengalami kegagalan dan menghasilkan sistem atau tatanan dunia yang tidak memihak Islam. Walhasil pemahaman seperti itu menghasilkan gerakan politis yang ingin mengembalikan posisi Islam sebagai agama yang hadir dalam setiap aspek kehidupan umat Muslim (*Islam Kaffah*)²⁴.

Gerakan-gerakan tersebut banyak yang lahir di daerah Timur Tengah, yang sebenarnya tidak terjadi secara kebetulan. Hal tersebut disebabkan Timur Tengah merupakan daerah yang menjadi salah satu sasaran dari pihak Barat untuk bisa dikuasai. Penguasaan daerah Timur Tengah tersebut sebenarnya sangat bersifat ekonomis dan politis. Hasrat menguasai Timur Tengah berkaitan dengan sumber-sumber minyak yang masih begitu melimpah di daerah tersebut. Untuk mengatasi hegemoni Barat terhadap dunia Islam tersebut, cara untuk mengimbangnya adalah dengan terus mewacanakan sentimen keagamaan, yang merupakan isu paling ampuh untuk membakar semangat membela agama.²⁵ Sentimen agama tersebut dimunculkan dengan dalih memerangi kebatilan atau jahat yang merupakan musuh dari Islam. Gerakan politik yang lahir karena semangat untuk mengembalikan ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*) dalam kehidupan umat Muslim, melahirkan banyak gerakan yang satu dengan yang lainnya memiliki ide atau corak yang berbeda. Tetapi satu hal yang bisa menyatukan mereka adalah perasaan tertindas oleh Barat, yang dalam hal ini mereka sangat percaya bahwa Barat sedang berkonspirasi dengan Yahudi untuk menghancurkan dunia Islam. Kehancuran tersebut menumbuhkan semangat kebangkitan (*revivalisme*)²⁶ dalam diri beberapa pihak umat Muslim. Kebangkitan tersebut dimulai dengan cara merubah nalar berpikir dan cara hidup

²⁴ Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, h. 388.

²⁵ Kasus terbaru mengenai pilkada di Jakarta adalah salah satu contoh dimana ada juga masyarakat Indonesia yang dengan mudah disulut sentimen keagamaannya. HTI dalam propagandanya mewacanakan keterpurukan Islam hanya bisa diatasi oleh dan dengan cara Islam saja. Lih. Taqiyuddin an-Nabhani, *Mafahim Hizbut Tahrir (Edisi Mu'tamadah)*, (Jakarta: HTI Press, 2002).

²⁶ Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, h.184. Lih. Juga Abdul Qadim Zallum, *Konspirasi Barat meruntuhkan Khilafa Islamiyah*, (Bangil: Al-Izzah, 2001), h.1-12.

umat Islam²⁷. Revivalisme politik tersebut menurut Ibnu Taimiyyah (1263-1328) disebut dengan “*muhyi atsari Salaf*”, yaitu menghadirkan cara hidup generasi pertama umat Islam (*salaf*). Generasi pertama adalah generasi Nabi Muhammad dan para sahabatnya yang mempraktekkan Islam secara saleh²⁸. Cita-cita gerakan politis tersebut secara umum adalah menciptakan satu komunitas Islam dunia (*ummah*) yang dipimpin oleh seorang Khalifah (*khilafah islamiyyah*). Beberapa gerakan politis tersebut antara lain: *Al-Ikhwan Al Muslimin* (Persaudaraan Muslim atau Ikhwanul Muslimin), *Jamaat-i-Islami*, *Taliban*, dan *Hizbut Tahrir* (Partai Pembebasan)²⁹.

Kegelisahan umat Muslim kontemporer terhadap modernitas Barat yang mengancam eksistensi dari agama Islam tersebut menghasilkan gerakan transnasional politis. Sebelum jaman pra modern, gerakan politik di kalangan islamis lebih menekankan respon karena terjadinya masalah dalam tubuh penguasa. Aktor utama dari gerakan politis sendiri adalah ulama-ulama yang berada di luar pemerintah. Saat ini gerakan politis Islam identik dengan kontra terhadap modernitas. Namun demikian, tidak bisa dihindari bahwa pengaruh pemikiran modernitas sendiri telah berkelindan dalam gerakan Islam politik kontemporer. Di satu sisi modernitas merupakan ancaman tetapi di sisi lain modernitas yang terjadi justru merupakan faktor yang sangat berpengaruh di dalam munculnya pergerakan Islam politik mondial. Faktor-faktor tersebut juga tidak lepas dari eskalasi politik global yang terjadi. Faktor-faktor tersebut adalah³⁰:

Pertama, Kondisi Geopolitik Pada Masa Akhir Kolonialisme. Perang Dunia I dan Perang Dunia II mengakibatkan semangat untuk membela tanah airnya yang diserang oleh bangsa lain. Semangat untuk berjuang membela dan mempertahankan harga diri bangsa dan negara itulah yang disebut dengan Nasionalisme. Semangat Nasionalisme yang tumbuh pada paruh pertama abad ke 20 juga ternyata menjadi virus ampuh yang juga menjalar di negara-negara Islam Timur Tengah. Perasaan sebagai satu bangsa Negara (*nation State*) tersebut mulai menghilangkan semangat persatuan Islam (*ukhuwah Islamiya*), semangat ini dipahami sebagai umat Islam satu yang melampaui batas Suku, Negara dan bangsa. Tumbuhnya semangat nasionalisme tersebut dianggap sebagai suatu ancaman akan eksistensi dari persatuan umat Muslim. Nasionalisme dipahami suatu paham yang lebih mementingkan bangsa dan tanah air. Kesetiaan kepada negaranya dianggap

²⁷ Ibid, h.184.

²⁸ Ibid, h. 185

²⁹ Ibid.

³⁰ Ahmad Rafiq, *Islam (di) Indonesia Kelompok Transnasional Islam*, (Yogyakarta : disampaikan pada Study Intensif Tentang Islam (SITI), Agustus 2015), h. 5

lebih penting daripada dengan saudara yang *se-aqidah*³¹. Ajaran nasionalisme tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam, ketaatan seorang Muslim yang paling utama adalah taat kepada Allah SWT³². Gerakan nasionalisme dianggap oleh banyak kalangan Islam sebagai cara Barat dalam menghancurkan kekhalifahan Islam³³. Keyakinan tersebut semakin menguat dengan keruntuhan kekhalifahan Utsmani di Turki³⁴ dan lahirnya Negara Bangsa (*Nation State*) yang merupakan imbas dari bangkitnya semangat Nasionalisme. PD I yang dilanjutkan dengan PD II serta keruntuhan dari Turki Utsmani pada tahun 1924 merupakan konstelasi geopolitik abad 19 akhir dan memasuki awal abad 20 yang melahirkan nasionalisme serta melahirkan negara-negara modern baik di dataran Eropa dan Timur Tengah.

Kedua, Perang Arab Israel, Zionisme dan Isu kemerdekaan Palestina. Berdirinya Negara Israel modern pada tahun 1948 membuat eskalasi geopolitik di kalangan umat Islam semakin memanas, sehingga mengakibatkan terjadinya konfrontasi senjata. Palestina yang merupakan tempat suci kedua setelah Mekah dianggap sebagai tempat yang harus dikuasai oleh kalangan Islam (Arab). Penguasaan tanah Palestina oleh bangsa Yahudi dianggap sesuatu yang bertentangan dengan kehendak dari Tuhan. Hal tersebut yang mengakibatkan permusuhan Arab-Israel terus memanas. Sementara klaim dari pihak Yahudi sendiri yang merasa bahwa tanah Palestina adalah tanah Perjanjian yang diklaim sebagai tanah yang diberikan oleh Allah sendiri, dan wajib dipertahankan. Ketegangan yang mengatas namakan diri sebagai umat terpilih atau umat terbaik, membuat konflik Arab-Israel terus berlangsung sampai hari ini.

Ketiga, Kapitalisme Global. Dunia saat ini dicengkeraman oleh kapitalisme global yang menguasai hampir setiap aspek kehidupan baik sosial, politik, ekonomi, budaya dan militerisme. Setelah berakhirnya Perang Dunia ke II, Amerika Serikat dan sekutunya terus mencoba menguasai dunia dengan program *developmentisme*. *Developmentisme* adalah semacam program pembangunan bagi negara-negara yang sedang berkembang atau di negara dunia ketiga seperti yang terjadi di era Suharto (Orde Baru). Dari istilah tersebut saja sudah menggambarkan istilah yang inferior terhadap negara-negara maju. Dalam hal ini negara maju diidentikkan dengan negara-negara Barat.

³¹ Ibid. hlm 9

³² Ismail Yusanto, *Islam Ideologi: Refleksi Cendekiawan Muda*, (Bangil: Al-Izzah, 1998), h.7.

³³ Abdul Qadim Zallum, *Konspirasi Barat meruntuhkan Khilafah Islamiyah*, h.13-28.

³⁴ Ibid

Setidaknya tiga hal yang telah disebutkan di atas memotivasi terjadinya Gerakan Islam politik transnasional, yang lebih mengarah atau mempunyai cita-cita menyatukan umat Islam dimanapun tempat untuk melawan hegemoni Barat yang sudah begitu mencengkeram dunia. Islam harus bangkit dan melawan setiap aspek hegemoni Barat yang dianggap sebagai sumber setiap masalah yang ada dalam dunia³⁵. Gerakan Islam transnasional tersebut menyerukan bahwa masalah-masalah yang terjadi saat ini hanya bisa dikembalikan kepada Islam, sebagai jawaban dari permasalahan yang terjadi. Salah satu kelompok transnasional yang juga hadir di Indonesia adalah *Hizbut Tahrir* atau Partai Pembebasan (selanjutnya, disebut dengan HT). HT di Indonesia bermetamorfosis menjadi *Hizbut Tahrir Indonesia* (HTI). Kehadiran HT dalam kancah perpolitikan dunia tersebut adalah dalam rangka menghadirkan Islam yang benar dan menyeluruh (*kaffah*) dalam memberikan jawaban dari setiap masalah yang dihadirkan pihak-pihak *kafir* dalam kehidupan. HT yang merupakan salah satu organisasi politik Islam transnasional disebut sebagai organisasi yang dianggap bisa mengubah wajah Indonesia dan Islam di Indonesia.³⁶ Menurut penelitian dari *The Wahid Institute* gerakan Islam transnasional ini mempunyai ideologi yang kaku, keras dan ekstrim.³⁷ Dengan ideologi yang seperti itu tidak salah HT dimasukkan sebagai kelompok fundamentalis. Memang harus disadari istilah fundamentalis memang mempunyai konotasi yang negatif. Kelompok fundamentalis sering dikaitkan atau dihubungkan dengan tindakan-tindakan anarkisme dan terorisme. Mengikuti R M Burrell, istilah fundamentalis dikaitkan dengan pandangan masa lalu yang diidealisasikan dan bertujuan untuk mewujudkan jaman keemasan masa lalu.³⁸ Merujuk pada pengertian tersebut, HT yang mempunyai idealisasi khilafah jaman nabi Muhammad, dimasukkan dalam kelompok fundamentalis.

³⁵ Alwi Shihab, "Membangun Jembatan Melalui Dialog Antaragama", dalam *Mengelola Keberagaman di Indonesia: Agama dan Isu-Isu Globalisasi, Kekerasan, Gender, dan Bencana di Indonesia*, Ed. Bernard Adeney Risakotta, (Yogyakarta-Bandung: ICERS dan Mizan 2015), hlm.170.

³⁶ Wajah Islam di Indonesia setelah kejatuhan Suharto dianggap telah berubah. Era Soeharto wajah Islam di Indonesia disebut dengan *smiling face*. Lih. Martin van Bruinessen, "Introduction: Contemporary Developments in Indonesia Islam and The Conservative Turn of The Early Twenty-First Century", dalam Martin van Bruinessen (ed), *Contemporary Developments in Indonesia Islam Explaining The "Conservative Turn"*, (Singapore: Institute Southeast Asian Studies, 2013), h. 1-2

³⁷ Abdurahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia*, (Jakarta: The Wahid Institue, 2009), h. 88

³⁸ RM Burrell, *Fundamentalism Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h 3

Pergerakan Islam Transnasional yang disematkan kepada kelompok-kelompok fundamentalis tersebut mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut. *Pertama*, penegakan Syariat Islam dalam politik ketatanegaraan (formalisasi), dimana ini berbeda dengan pengamalan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penegakan ini bersifat formal legalitas, yang berarti Syariat Islam adalah menjadi dasar atau hukum dalam kehidupan bersama. *Kedua*, kepemimpinan global atau yang lebih populer dengan sebutan *khilafah*. Dua agenda besar terus didengungkan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada yang semakin menghimpit kehidupan umat.

Dari analisa baik pola, relasi dan ciri-ciri gerakan Islam Transnasional seperti yang telah diuraikan diatas menyiratkan bahwa gerakan ini memperjuangkan ideologi politik kelompok mereka yang dirasa tepat diterapkan dalam konteks Global. Gerakan transnasional ini bersifat ideologis-agamis, maka yang diperjuangkan adalah gerakan yang bersumber dari pemahaman tentang Kitab Suci dalam hal ini sumbernya adalah Al-Qur'an dan Hadits. Kebenaran absolut yang diperjuangkan tersebut mempunyai dasar kebenaran dari Tuhan (*truth claim*) yang harus diperjuangkan. *Truth claim* yang digelorkan tersebut menolak pemahaman atau ideologi lokal yang telah berkembang dan telah diwujudkan³⁹, seperti *nation-state* dan demokrasi Pancasila. Gerakan transnasional tersebut secara normatif mempunyai ciri-ciri, yaitu⁴⁰: *Pertama*, semua gerakan bersifat transnasional, lintas bangsa, dan lintas-negara. Mereka mengembangkan jaringan gerakan dengan menciptakan sejumlah titik di berbagai negara, termasuk di negara-negara sekuler dan maju. HT mempunyai berbagai cabang di berbagai negara baik negara Eropa, Asia, Afrika dan juga Australia. *Kedua*, ideologi gerakan ini tidak lagi bertumpu pada konsep *nation-state*, negara yang berbasis bangsa, melainkan konsep kesejahteraan umat di tingkat global. Kesatuan atau perwujudan umat secara utuh adalah tujuan yang hendak dikejar. Perwujudan bangsa dan negara merupakan bagian dari proyek modernitas untuk menghancurkan sistem khilafah yang sudah terbangun dengan baik. Menurut Iqbal Ahnaf, Hizbut Tahrir ini memiliki gerakan politik yang ekstrim seperti *Al-Qaeda* dan *Jamaah*

³⁹ Sebagai sebuah gerakan transnasional kata Indonesia terasa mengganggu tetapi itulah cara HT supaya bisa diterima dan juga berkaitan dengan kelak ketika khilafah islamiyah dimana Indonesia merupakan wilayah (region) dari kekhilafahan tersebut. Lih. Zuly Qodir, *Syariah Demokratik: Pemberlakuan Syariah Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004), h. 42.

⁴⁰Reform Review, "Jurnal Untuk Kajian dan Pemetaan Krisis", Vol I. No. I, April-Juni 2007, h.63.

Islamiya.⁴¹ Jadi secara normatif kelompok tersebut hanya menerima penerapan sistem politik Islam (*siyasah islamiyah*) atau negara Islam (*daulah islamiyah*)⁴². Ketiga, secara parsial mereka mengadaptasi gagasan dan instrumen modern seperti metode perjuangan politik, partai, hingga penggunaan teknologi informasi. Ini bisa dilihat bagaimana HT dalam menyebarkan wacana, ide dan dakwah mereka menggunakan berbagai media sosial modern yang ada, seperti *web site, facebook, twitter, instagram* dan *youtube*.⁴³ Penggunaan dan adaptasi dengan instrument modern sebenarnya secara ideologis bertentangan dengan semangat gerakan transnasional Islam yang mengharamkan kemajuan atau ide yang dihasilkan Barat.

Dalam tulisan ini penulis akan melihat dan menganalisa lebih dalam terkait agenda Gerakan Islam transnasional dari HT yang dalam konteks Indonesia gerakan tersebut mewujud menjadi HTI di tahun 2000⁴⁴. Kelompok HTI ini cukup menarik, dikarenakan kelompok ini lahir dari organisasi politik transnasional yang kehadirannya di setiap negara menjadi kelompok politik yang cukup radikal. Secara struktural HT yang ada di Indonesia atau yang disebut dengan Hizbut Tharir Indonesia (HTI) merupakan bagian dari HT. Dari nama yang digunakan, *Hizbut Tahrir*, yang berarti partai pembebasan merupakan organisasi politik yang bersifat transnasional. Hadirnya HT di Indonesia yang menambahkan nama Indonesia di belakang HT merupakan bentuk kemudahan pengorganisasian struktur HT selain itu juga mempunyai tujuan politik tertentu.⁴⁵ HT sendiri di Indonesia secara legal formal bukan merupakan partai politik. Sekalipun HTI merupakan organisasi massa (ormas) namun HTI memahami diri mereka sebagai organisasi politik. Ini bisa dilihat dari pernyataan kelompok ini dalam website resmi mereka:

Hizbut Tahrir adalah sebuah partai politik yang berideologi Islam. Politik merupakan kegiatannya, dan Islam adalah ideologinya. Hizbut Tahrir bergerak di tengah-tengah umat, dan bersama-sama mereka berjuang untuk menjadikan Islam sebagai permasalahan utamanya, serta membimbing mereka untuk mendirikan kembali sistem Khilafah dan menegakkan hukum yang diturunkan Allah dalam realitas kehidupan. Hizbut Tahrir merupakan organisasi politik, bukan organisasi kerohanian (seperti tarekat), bukan lembaga ilmiah (seperti lembaga studi agama

⁴¹ Mohammad Iqbal Ahnaf, *Memahami Radikalisme dalam Islam di Indonesia: Perspektif Konstruktivis*, (Yogyakarta: CRCS, tidak diterbitkan) disampaikan dalam Studi Intensif Tentang Islam Tahun 2014 di GHCC Duta Wacana Jl kaliurang Km 23 Yogyakarta, hlm. 3

⁴² Ibid.

⁴³ <https://hizbut-tahrir.or.id/>

⁴⁴ Ainur Rofiq al-Amin, *Membongkar Proyek Khilafah ala Hizbut Tahrir di Indonesia*, (Yogyakarta: LkiS, 2012), h. 4.

⁴⁵ Lihat catatan kaki no 39

atau badan penelitian), bukan lembaga pendidikan (akademis), dan bukan pula lembaga sosial (yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan). Ide-ide Islam menjadi jiwa, inti, dan sekaligus rahasia kelangsungan kelompoknya.⁴⁶

Perbedaan pemahaman antara HTI dan Pemerintah Indonesia menjadikan HTI dalam ranah hukum Indonesia mewujud menjadi organisasi massa. HTI mempunyai ideologi bahwa sistem selain sistem Islam – termasuk sistem di Indonesia – merupakan sistem *kufur*. Konsep HTI tersebut membuat HTI tidak menggunakan jalur politik yang digunakan dan ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. Hal ini cukup menarik untuk dicermati mengingat HT sendiri di beberapa negara merupakan organisasi politik yang dilarang keberadaannya. Ini terkait dengan serangkaian aksi makar yang dilakukan di beberapa negara pada tahun 60-70an. Di Indonesia keberadaan HTI diakui oleh Departemen Dalam Negeri sebagai organisasi massa (ormas). Secara aksi di Indonesia HTI bersifat lunak dibandingkan dengan beberapa organisasi transnasional yang juga hadir di Indonesia. HTI sebelum tahun 2013 gencar mewacanakan penyatuan Islam Sunni dan Syiah. Menurut HTI pemecahan Sunni-Syiah itu merupakan agenda Barat yang ingin memecah belah persatuan umat Islam.⁴⁷ Namun, beberapa tahun terakhir ini HTI lebih fokus kepada situasi perpolitikan di Indonesia yang cenderung memanas.

Inkonsistensi perjuangan yang dilakukan oleh HTI menurut penulis layak dianalisis secara cermat. Apa yang diperjuangkan HTI demi tegaknya Negara Islam mondial dengan pola yang dilakukannya terkesan bersifat pragmatis. Perjuangan HTI di Indonesia sendiri bersifat (masih) lunak, akan tetapi HTI sangat konsisten dalam mewacanakan tegaknya *khilafah* di dunia dengan pemahaman bahwa Indonesia merupakan daerah (negara) yang tepat untuk memulai pendirian *Khilafah Islamiyah*⁴⁸. Dengan jargon “Islam adalah jawaban” yang terus digemakan oleh HTI, ditambah lagi kondisi carut marut bangsa Indonesia, menjadi alat propaganda yang ampuh untuk menjelaskan bahwa kondisi tersebut dikarenakan bangsa Indonesia menganut sistem yang *kufur*. Kondisi tersebut tidak menguntungkan bagi rakyat kecil yang sebagian besar adalah umat Islam. Fenomena tersebut menjadi dalih perjuangan HTI dalam rangka mengangkat derajat umat Islam yang tertindas. Tema-tema tersebut diusung untuk memberikan legitimasi jargon dari HTI, yaitu Islam adalah jawaban. Secara jumlah kelompok HTI memang tidak terlalu besar, tetapi

⁴⁶ <http://hizbut-tahrir.or.id/tentang-kami/>

⁴⁷ <http://liputanislam.com/wawancara/dr-ainur-rofiq-membongkar-kepalsuan-hizbut-tahrir-2/>

⁴⁸ Ainur Rofiq al-Amin, *Membongkar Proyek Khilafah ala Hizbut Tahrir di Indonesia*, (Yogyakarta: LkiS, 2012), h.38-39

perjuangan (suara) mereka yang cukup keras, membuat banyak orang khususnya para mahasiswa menjadi tertarik dengan perjuangan HTI. Konsep Islam adalah jawaban terus didengungkan sebagai wujud dari perjuangan awal mereka untuk tegaknya syariah Islam di muka bumi.

Perjuangan formalisasi syariah Islam serta upaya untuk menegakkan *khilafah islamiyah* berimbas pada relasi umat beragama – secara khusus Islam Kristen. Relasi Islam Kristen mengalami ganjalan dan hambatan dengan isu-isu mengenai Kekristenan yang dihembuskan sebagai agen dari Barat untuk menghancurkan Islam. Perjuangan mereka yang begitu konsisten dalam memperjuangkan *Daulah Islamiyah* (Negara Islam) tersebut menarik untuk dilihat dan dicermati, terlebih jikalau hal tersebut dikaitkan dengan pergeseran perjuangan mereka yang mulai menggunakan jalur pergerakan dari bawah melalui pembentukan *halaqah* dan *daurah* di beberapa daerah. Ini berbeda dengan model perjuangan HT pada era sebelum tahun 80an yang menggunakan konsep perebutan kekuasaan dengan jalan melakukan makar. Apakah ini memang skema awal perjuangan HTI ataukah memang konsep perjuangan mereka yang berubah. Perjuangan HTI tersebut tentunya sangat berpengaruh bagi relasi antar agama dan hal tersebut terkait erat dengan masa depan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Terkait dengan relasi tersebut Islam Kristen tersebut, HTI sering mengklaim bahwa, umat non-Muslim tidak perlu khawatir karena sistem syariah memberikan ruang bagi pemeluk agama lain untuk menjalankan hak ibadahnya. Hal tersebut mengacu pada sistem pemerintahan di Madinah pada jaman Nabi Muhammad yang menghormati pemeluk agama non-Islam dengan memberikan status *dhimi*. Status *dhimi* ini diberikan pada warga non Muslim yang mau membayar pajak (*jizyah*) kepada pemerintahan dan secara otomatis mereka akan mendapat perlindungan hukum dari pemerintahan yang ada. Perlakuan seperti itu yang sering dijadikan perbandingan dengan negara-negara non-Islam yang memperlakukan umat Islam secara tidak adil. Walaupun begitu pengaruh relasi antara Islam Kristen tetap dalam ketegangan hubungan yang bisa memanas, karena faktor-faktor yang telah dipaparkan diatas. Hal tersebut menjadi sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam terkait dengan upaya HTI dalam menegakkan *khilafah islamiyah* dan dampaknya bagi relasi Islam Kristen di Indonesia.

I. 2. PERMASALAHAN

Keinginan untuk menghadirkan negara Islam universal (*khilafah Islamiyyah*) tersebut merupakan cita-cita dan perjuangan dari kelompok HTI. Perjuangan tersebut

berangkat dari pemahaman ingin menegakkan Islam secara benar dan menyeluruh (*kaffah*), serta berangkat dari kegelisahan akan kondisi umat Muslim yang terpinggirkan dalam hal ekonomi, sosial dan politik.⁴⁹ Pemahaman dan kegelisahan tersebut tentunya berimbas pada cara pandang HTI dalam melihat agama-agama lain. Terlebih kecurigaan terhadap agama lain (Kristen secara khusus) sebagai agen dari Barat untuk menghancurkan Islam. Memang tidak dapat disangkal kemunculan gerakan fundamentalis Kristen yang juga ingin mengkristenkan – Kristenisasi – Indonesia, semakin memantik pemahaman yang negatif terhadap Kekristenan.⁵⁰ Ini bisa dilihat dalam beberapa gerakan kelompok Injili, seperti *Joshua Project*, *Beja Kabungahan* dan Visi Indonesia 1:1:1.⁵¹ Misi Kristen tersebut berupaya untuk menarik orang-orang diluar Kristen – Islam khususnya – untuk menjadi Kristen.⁵² Fenomena misi seperti itu dan gencarnya wacana *khilafah islamiyah* semakin mengukuhkan ketegangan relasi Islam Kristen.

Tidak dapat dipungkiri “persaingan” yang terjadi antara Islam Kristen di aras global dan lokal Indonesia semakin memperkeruh hubungan Islam Kristen. Kekeruhan tersebut semakin diperparah dengan memori kolektif mengenai perang-perang salib yang terus ditransmisikan kepada generasi masa sekarang. Indonesia yang tidak terlibat secara langsung dengan perang-perang Salib (*crusades*), ternyata mendapatkan imbasnya juga. Memori kolektif yang diusung kedua pihak menjadikan persaingan ini begitu memanas di Indonesia sejak abad ke 16⁵³. Merujuk pada teori “balapan” (*race theory*) yang dikemukakan oleh Schrieke⁵⁴, dalam teori ini persaingan perebutan kekuasaan dan penganut yang baru sangat kentara dengan melakukan penguasaan pada bidang perdagangan. Secara tidak langsung persaingan tersebut diwariskan sampai sekarang dan hal tersebut semakin memanas dengan kondisi politik, sosial dan ekonomi di tingkat global dan lokal.

⁴⁹ Hizbut Tahrir Indonesia, *Manifesto Hizbut Tahrir untuk Indonesia: Indonesia, Khilafah, dan Penyatuan Kembali Dunia Islam*, (Jakarta: HTI, 2009), h. 5

⁵⁰ Kees de Jong, “Radicalization Of Religion In Indonesia,” dalam *Studies In Interreligious Dialogue*, 22/2012/1 (Amsterdam: Peeters), h. 108

⁵¹ Ibid.

⁵² Kelompok-kelompok ini mempunyai harapan supaya seluruh suku-suku di Indonesia bisa dijangkau oleh Misi Kristen. Setelah bisa dijangkau diharapkan suku-suku tersebut bisa menjadi Kristen. Lih. Persekutuan Jaringan Riset Nasional, *Profil Doa Suku-suku yang Terabaikan*, (Jakarta: Persekutuan Jaringan Riset Nasional (PJRN), 2003.

⁵³ Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2002), h.37.

⁵⁴ Ibid.

Situasi yang memanas tersebut semakin dikeruhkan dengan perjuangan ideologis politis untuk menghadirkan ideologis keagamaan yang diyakini bisa menyelesaikan permasalahan yang ada. Barat dianggap telah menghancurkan tatanan politik Islam yang pernah dan telah ada, sehingga perlu untuk menyadarkan umat Islam akan kondisi tersebut. Penyadaran tersebut umumnya berjalan dengan mencoba mempengaruhi pola pemikiran masyarakat tentang kesalahan-kesalahan atau dosa yang telah dilakukan oleh Barat⁵⁵ dan Pemerintahan Indonesia yang menghancurkan umat Islam. Ideologi politik Islam yang dianut oleh HTI jelas memperlihatkan bahwa mereka menolak demokrasi, nasionalisme, konsep bangsa dan negara, bahkan menolak legitimasi Pemerintah saat ini.

I. 3. PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis kemudian mencoba merumuskan pertanyaan penelitian yang akan digali lebih jauh. Pertanyaan-pertanyaan penelitian itu adalah:

1. Bagaimanakah upaya dari HTI dalam memperjuangkan penegakkan *khilafah islamiyah* atau Negara Islam mondial?
2. Bagaimanakah dampaknya bagi relasi Islam Kristen terkait dengan proyek dari perjuangan HTI untuk menegakkan khilafah islamiyah?

I. 4. HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Menegakkan *Khilafah Islamiyah* merupakan perjuangan yang akan terus dilakukan oleh HTI. Perjuangan tersebut saat ini dilakukan dengan mulai mengubah (*bermetamorfosis*) cara pergerakan mereka yang semula sangat radikal dengan mengusung jihad (ofensif) untuk meruntuhkan penguasa yang dianggap *kufur*. HTI melihat dan menyadari bahwa perjuangan ideologis-politis tersebut tidak efektif dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Kesadaran tersebut mengubah pola perjuangan HTI sebagai organisasi Islam fundamentalis yang berjuang tanpa menggunakan kekerasan. Dakwah pemikiran merupakan cara HTI berjuang saat ini dalam rangka mengubah cara pandang umat mengenai relasi Agama dan Negara. Gerakan dakwah pemikiran ini dilakukan dalam rangka memberikan pemahaman yang benar kepada umat Muslim mengenai Islam yang

⁵⁵ Bagi HTI penyadaran akan pola pemikiran mengenai pandangan hidup (*tshaqafah*) umat akan keberadaan dan keunggulan Islam menjadi hal yang sangat penting. Lih. Taqiyudin An-Nabhani, *Daulah Islam*, (Jakarta: HTI Press, 2012), h. 9-13

benar, yang hanya bisa terwujud dalam naungan sistem pemerintahan *khilafah islamiyyah rasyidah*. Penyadaran tersebut diharapkan mampu memberikan pengaruh kepada masyarakat dan para penguasa (Muslim) sehingga transmisi dan transisi kepada sistem khilafah bisa berjalan dengan baik.

2. Masifnya wacana *khilafah islamiyah* yang terus diwacanakan oleh HTI membuat banyak masyarakat yang menjadi tertarik untuk mengetahuinya. Hal tersebut tentunya semakin menambah runyam relasi Islam Kristen yang bisa dikatakan masih hidup dalam ketegangan. Relasi yang diwarnai dengan isu-isu Kristenisasi dan Islamisasi semakin bertambah rumit dengan wacana Negara Islam. Proyek penegakkan *khilafah islamiyah* tersebut justru semakin menyuburkan ideologi fundamentalisme di antara kelompok Islam dan Kristen. Umat Kristen justru akan semakin mempunyai pemahaman bahwa umat Islam mempunyai pemahaman bahwa Indonesia memang akan dijadikan Negara Islam. Begitu pula sebaliknya kelompok fundamentalis Islam akan semakin meyakini bahwa kelompok Kristen memang sangat menghendaki orang-orang Islam untuk bisa dijadikan Kristen (Kristenisasi).

I. 5. METODOLOGI PENELITIAN

Bentuk penelitian dalam tulisan ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu mencoba mengeksplorasi pemikiran Islampolitik dari Hizbut Tahrir Indonesia melalui kajian pustaka dan dampaknya bagi relasi Islam Kristen. Penelitian pustaka ini akan menggunakan tiga langkah.

1. Pengumpulan Data dan Analisis Data

Penulis akan mengumpulkan data-data mengenai pemahaman Islampolitik HTI yang terkait dengan upaya penegakkan *khilafah islamiyah* dan juga pandangan HTI mengenai agama-agama lain dan pola relasi yang dibangun oleh HTI terhadap agama lain – khususnya agama Kristen.

Literatur mengenai penegakkan khilafah islamiyah akan diupayakan dari sumber-sumber primer. Karya-karya dari Taqiyudin An-Nabhani sebagai ideolog dan pendiri HTI akan menjadi rujukan utama. Buku-buku ataupun tulisan yang ditulis oleh Taqiyudin An-Nabhani yang dijadikan rujukan adalah: *Kepribadian Islam (Syakhshiyah Islamiyah)*, *Mafahim Hizbut Tahrir*, *Daulah Islam (Ad-Daulah Al-Islamiyah)*, *Strategi Dakwah Hizbut Tahrir*, *The System of Islam*, *Titik Tolak Perjalanan Dakwah Hizbut Tahrir*, *Peraturan Hidup Dalam Islam (Nizham Al-Islam)*, *Pembentukan Partai Politik Islam (At-Takattul al-*

Hizbiy), Sistem Pergaulan Dalam Islam (*An-Nizham Al-Ijtima'i fi Al-Islam*. Begitu pula pustaka-pustaka resmi yang juga diterbitkan oleh HT akan menjadi sumber primer, seperti Abdul Qadim Zallum dan tokoh-tokoh pendukung HT. Selain sumber-sumber pustaka tersebut penulis juga akan merujuk kepada terbitan-terbitan resmi dari HT baik terbitan yang muncul di website resmi HT, majalah, junal ataupun jejaring sosial dari HT. Dalam tulisan ini juga akan melihat karya-karya penulis lain yang dianggap signifikan dan akan dijadikan pembandingan untuk melakukan analisis dan interpretasi.

2. Pendekatan *Historis-Politis*

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan *historis-politis*. Pendekatan *historis-politis* ini akan menggunakan model dari pemikiran John Obert Voll dalam bukunya Politik Islam. Pemikiran Voll mengajak untuk melihat secara komperhensif mengenai politik Islam yang berjumpa dengan modernitas. Voll melihat bahwa Islam di tengah-tengah era modern harus tetap mempertahankan identitas dan eksistensinya dihadapan serbuan pemikiran Barat. Islam berusaha bangkit dengan kembali menggumuli dan hidup sesuai dengan aturan yang telah diberikan Tuhan melalui teks suci mereka. Melalui pendekatan historis politis yang dibangun Voll, penulis akan menjadikannya sebagai pisau analisa dalam melihat dan memahami pola pergerakan dan pergeseran perjuangan dari HTI dalam menegakkan *khilafah islamiyah*.

3. Relasi Islam Kristen dibingkai melalu pendekatan kultural linguistik

Dampak perjuangan penegakkan *khilafah islamiyah* tersebut tentunya akan mempengaruhi relasi Islam Kristen. Penulis akan mencoba mendekati relasi Islam Kristen tersebut menggunakan pendekatan cultural linguistik yang ditawarkan oleh George Lindbeck. Pola pendekatan lindbeck ini mengandaikan bahwa setiap agama itu seperti bahasa. Setiap agama mempunyai kerumitan (gramatikal) yang berbeda dan hanya mampu dipahami oleh pengikutnya. Bahasa yang berbeda tersebut tidak akan mampu dipahami dengan baik oleh pengikut agama lain. Untuk bisa memahami agama yang lain diperlukan ketulusan untuk mau belajar dan memahami (*verstehen*) agama lain. Keunikan tiap agama harus dihargai dan terus berupaya untuk mencari titik temu dalam upaya berelasi dengan baik.

I. 6. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab pertama, Pendahuluan. Bab kedua tentang Teori. Bab ketiga, berisi tentang Gerakan Hizbut Tahrir Indonesia. Bab keempat, analisa dan prospek Islam Transnasional khususnya tentang Hizbut Tahrir Indonesia. Bab kelima, tentang tanggapan.

Bab I: Pendahuluan

Bagian ini memaparkan latar belakang penelitian, landasan teori, batasan dan rumusan masalah, hipotesis, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Identitas, Eksistensi, Revivalisme dan Relasi

Pada bagian ini dibahas mengenai identitas, eksistensi dan revivalisme Islam yang coba diformalisasikan melalui pemahaman integrasional. Kerangka teori yang digunakan untuk melihat pergerakan HTI sebagaibagian dari gerakan transnasional dalam menunjukkan identitas, eksistensi dan revivalisme Islam adalah dengan menggunakan teori sejarah dari Voll. Penulis juga mencoba menggambarkan relasi yang terjadi antara Islam dan Kristen, bahwa identitas eksistensi dan kebangkitan Islam yang coba diformalisasikan oleh HTI mempunyai pengaruh dalam relasi Islam Kristen di Indonesia. Melihat relasi yang terjadi tersebut penulis membingkainya dengan teori pendekatan bahasa-budaya yang dikemukakan oleh Lindbeck. Upaya tersebut di dalam rangka merajut relasi yang baik antara Islam Kristen.

Bab III: Membaca Pergerakan dan Perubahan Perjuangan HTI di Indonesia

Deskripsi dan analisis mengenai pergerakan dan perubahan perjuangan HTI di Indonesia dipaparkan dalam bab ini. Pemaparan pergerakan HTI dihadirkan melalui berbagai sumber resmi dari HTI. Perubahan perjuangan HTI yang bersifat lebih lunak juga akan coba dilihat secara lebih mendalam dalam bagian ini.

Bab IV: Perjuangan HTI dan Dampaknya Bagi Relasi Islam Kristen di Indonesia

Hasil dari analisis mengenai pergerakan dan perubahan perjuangan HTI di Indonesia sangat berpengaruh dalam relasi Islam Kristen di Indonesia. Relasi tersebut juga berpengaruh terhadap eksistensi dan perjuangan HTI.

BabV: Penutup

Pada bab ini akan disampaikan kesimpulan hasil penelitian. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan usulan-usulan dalam melihat dan peran yang seharusnya diambil oleh setiap umat beragama (Kristen) dalam menyikapi perjuangan dari HTI.

BAB V

KESIMPULAN

Pergerakan Islam politik bergerak cukup dinamis. Hasrat lama mengenai penyatuan agama dan Negara seringkali dianggap sebagai impian yang sulit untuk diwujudkan. HTI sebagai salah satu representasi dari gerakan Islam politik transnasional merupakan salah satu organisasi yang cukup konsisten. Konsistensi dari gerakan HTI adalah terus berjuang untuk menegakkan ideologi politik HTI, yaitu sistem Islam yang benar dan sistem Islam yang menyeluruh. Sistem tersebut bisa benar dan menyeluruh hanya di dalam wadah Negara *khilafah islamiyah*. Pemahaman yang begitu ketat mengenai *khilafah islamiyah* tersebut merupakan identitas yang dipegang teguh oleh kader-kader HTI.

Berbagai kegagalan yang pernah dialami oleh HTI tidak membuat kader HTI berkecil hati. Justru kegagalan yang terjadi di negeri Arab membuat HTI membuka lahan baru, salah satunya Indonesia. Bahkan, Indonesia dengan jumlah penduduk Islam terbesar di dunia menjadi lahan yang cukup subur bersemainya ideologi *khilafah islamiyah* ala HTI. Konsep perjuangan yang jauh dari kekerasan fisik membuat perjuangan HTI mengesankan sebagai gerakan islamisme tanpa menggunakan kekerasan fisik.

Dakwah pemikiran merupakan upaya yang terus HTI lakukan. Upaya untuk merubah pola pemikiran masyarakat Indonesia adalah dengan menjejali umat Muslim Indonesia dengan konsep Islam yang benar dan menyeluruh (*kaffah*) ala HTI. Pola perjuangan pemikiran HTI berangkat dari carut marut bangsa Indonesia dan ketertindasan umat Muslim oleh Barat. Opini masyarakat digiring bahwa jawaban atas masalah-masalah tersebut adalah kembali kepada ajaran Islam yang benar. Ajaran Islam bisa ditegakkan dengan benar jikalau mempunyai wadah yang benar, yaitu *khilafah islamiyah*.

Boleh saja dan sah-sah saja ketika menganggap HTI sebagai pembual terbesar mengenai *khilafah islamiyah*. Tetapi, ada hal-hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. HTI merupakan salah satu organisasi transnasional dengan kaderisasi, struktur dan hirarki yang jelas serta dikendalikan secara global di bawah satu komando. *Amir* merupakan pemimpin tertinggi yang harus ditaati oleh para kader HTI dimanapun tempat termasuk di HTI di Indonesia.

2. Wacana penegakkan *khilafah islamiyah* merupakan cita-cita politik yang konsisten diperjuangkan oleh HTI. Cita-cita politik tersebut terus diwacanakan secara masif dengan berbagai cara dan sarana komunikasi yang ada.

3. Perjuangan HTI sampai hari ini bisa dikatakan jauh dari kekerasan fisik. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi umat Muslim Indonesia.

Ketiga hal tersebut menjadi kekuatan HTI dalam mewacanakan ideologi politik yang dipahami HTI sebagai perintah dari Allah SWT. Melihat hal tersebut sudah sewajarnya Pemerintah perlu berhati-hati dalam menyikapi perjuangan HTI. Wacana perubahan sistem Pemerintahan yang ada merupakan indikasi makar. Namun memang tidak dengan serta merta Pemerintah bertindak secara represif bagi anggota HTI. Justru sinyal tersebut harus dipahami Pemerintah Indonesia untuk semakin berbenah dalam banyak hal terutama dalam pemerataan pembangunan bagi segenap anak bangsa.

Masifnya gerakan islamis – termasuk HTI – membuat relasi Islam-Kristen semakin muram. Kemunculan kelompok-kelompok fundamentalis baik di Islam dan Kristen menambah runyam dan suram masa depan relasi kedua agama. Perjuangan kelompok moderat seakan-akan menemui jalan buntu ketika berhadapan dengan kelompok fundamentalis. HTI sebagai kelompok yang dimasukkan dalam kelompok fundamentalis sebenarnya mempunyai harapan yang luhur, yaitu membawa kehidupan umat menjadi umat yang unggul. Keprihatinan HTI saat ini dengan kondisi umat (Islam) seharusnya bisa ditangkap dengan baik oleh kelompok Kristen. Menjalinkan relasi yang tulus untuk mewujudkan perbaikan kehidupan umat justru jauh lebih bermanfaat. Dialog Islam Kristen yang saat ini banyak dikerjakan seringkali lebih banyak berputar di kalangan akademisi. Percakapan teologis tersebut tidak menyentuh akar permasalahan yang sesungguhnya. Problem terbesar berdialog yang mempunyai pemahaman fundamentalis adalah mematahkan stigma. Kelompok-kelompok fundamentalis hidup dalam stigmatisasi yang negatif terhadap kelompok yang lain khususnya agama lain. HTI mempunyai pemahaman bahwa Kekristenan merupakan agen Barat yang ingin menjadikan orang-orang Islam masuk dalam agama Kristen. Pun sebaliknya orang-orang Kristen juga hidup dalam prasangka yang sama terlebih kelompok-kelompok fundamentalis Kristen. Tugas penting sebelum melakukan dialog yang nyata adalah memberikan bukti kepada kelompok fundamentalis bahwa perhatian dan kebaikan yang diberikan kepada yang lain merupakan kebaikan yang tulus. Tugas orang-orang Kristen saat ini adalah mematahkan prasangka dan stigma negatif dari kelompok-kelompok fundamentalis Kristen dengan cara-cara yang bijaksana.

Keprihatinan bersama akan kehidupan umat justru menjadi pintu masuk yang bisa dihidupi dan diperjuangkan secara bersama-sama untuk meningkatkan kualitas kehidupan rakyat (kecil) di Indonesia. Dengan keterbukaan dan pemahaman yang benar terhadap kelompok seperti HTI justru bisa menjadi jembatan untuk berusaha menjalin berelasi dengan baik.

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Adeney Risakotta, Bernard (eds). *Mengelola Keberagaman di Indonesia: Agama dan Isu-Isu Globalisasi, Kekerasan, Gender, dan Bencana di Indonesia*: Yogyakarta-Bandung: ICRS dan Mizan, 2015.
- Ahnaf, Mohammad Iqbal: *Memahami Radikalisme dalam Islam di Indonesia: Perspektif Konstruktivis*: Yogyakarta: CRCS, tidak diterbitkan.
- Akbarzadeh, et al. *Islam and political violence: Muslim diaspora and radicalism in the West*. London: Tauris Academic Studies, 2007.
- Al-Amin, Ainur Rofiq. *Membongkar Proyek Khilafah ala Hizbut Tahrir di Indonesia*: Yogyakarta: LkiS, 2012.
- Al-Bana, Hasan, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, terjemahan Anis Mata dkk, Solo: Intermedia, 1997.
- Ali, Muhammad. *Islamisme (al-Islamiyyah) dan Post-Islamisme (Ba'da al-Islamiyyah): Menelaah Pilihan-Pilihan Politik Islam Kontemporer di Indonesia*: Jakarta: Universitas Indonesia, 2014.
- Al-Maududi, Abul A'la. *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*, terjemahan: Bandung: Mizan, 1995.
- An-Nabhani, Taqiyudin. *Kepribadian Islam (jilid I)*, terjemahan: Jakarta: HTI press, 2012.
- _____, *Kepribadian Islam (jilid II)*, terjemahan: Jakarta: HTI press, 2012.
- _____, *Mafahim Hizbut Tahrir (edisi Mu'tamadah)*, terj. Abdullah: Jakarta: HTI Press, 2001.
- _____, *Daulah Islam (Ad-Daulah Al-Islamiyah)*, terjemahan: Umar Faruq dkk, Jakarta: HTI Press, 2012.
- _____, *Pembentukan Partai Politik Islam*, terjemahan, Jakarta: HTI Press, 2013.
- _____, *Strategi Dakwah Hizbut Tahrir*, terjemahan: Jakarta: HTI Press.
- _____, *The System of Islam*, terjemahan: London: Al-Khilafah Publications, 2002.
- _____, *Sistem Pergaulan Dalam Islam*, terjemahan: Jakarta: HTI Press, 2012.
- An-Naim, *Islam dan Negara Sekuler: Menegosiasikan Masa Depan Syariah*
- Antoun, Richard T. *Memahami Fundamentalisme: Gerakan Islam, Kristen, Yahudi*, terjemahan: Surabaya: Pustaka Euraka, 1999.

- Awadallah, Taleb. *The Beloveds by Allah Emergence of Light from Al-Aqsa Mosque Launch of Hizb ut-Tahrir's March*, terjemahan: Gifari, 2012.
- Ayubi, Nazib. *Political Islam, Religion, and Politics in The Arab Worlds*, London, Routledge, 1991.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*: Bandung: Mizan, 2002.
- _____, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Akar Pembaruan Islam Indonesia)*: Bandung: Mizan, 2004.
- _____, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Baran, Zyno, *Hizbut Tahrir: Islam's Political Insurgency*, Washington: The Nixon Center, 2004.
- Black, Antony. *Pemikiran Politik Islam (Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini)*, terjemahan: Jakarta: Serambi, 2006.
- Boubekeur, Amel dan Roy, Oliver (eds), *Whatever Happened to The Islamists: Salafis, Heavy Metal Muslims and The Lure of Consumerist Islam*, New York: Columbia University Press, 2012
- Burrell, RM. *Fundamentalism Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Burhanudin, Jajat and Van Dijk, Kees (eds), *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*: Amsterdam: Amsterda University Press, 2013.
- Esposito, John L. dan Voll, John O. *Demokrasi di Negara-negara Muslim*, terjemahan: Bandung: Mizan, 1999.
- Esposito, John L. *Islam Warna-warni: Ragam Ekspresi Menuju "Jalan Lurus" (Al-Shirat al-Mustaqim)*, terj. Arif Maftuhin: Jakarta: Paramadina, 2004.
- Geertz, Clifford . *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*: Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Hamim, Thoha. *Paham Keagamaan Kaum Reformis*: Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Hardiman, F Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derida*: Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hasan, Norhaidi. *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*: Jakarta: LP3ES-KITLV, 2008.
- Hidayat, Komaruddin dan Gaus AF, Ahmad (eds). *Islam Negara dan Civil Society: Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer*: Jakarta: Paramadina, 2005.
- Hikam, Muhammad AS. *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*: Jakarta: Kompas, 2016.

- Hizbut Tahrir Indonesia, *Strategi Dakwah Hizbut Tahrir*, Terjemahan, Bogor: Pustaka Toriqul Izzah, 2001.
- _____, *Manifesto Hizbut Tahrir untuk Indonesia: Indonesia, Khilafah, dan Penyatuan Kembali Dunia Islam*: Jakarta: HTI, 2009.
- Hizbut Tahrir, *Keniscayaan Benturan Peradaban (Hatmiyyah Shira' Al Hadharat)*, terj. Abu Fais: Jakarta: HTI Press, 2002.
- Hunter, Shiren T. *Politik Kebangkitan Islam Keragaman dan Kesatuan*, diterjemahkan Ajat Sudrajat: Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Huntington, Samuel P. *Benturan antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, terjemahan, (Yogyakarta: Qalam).
- Husain, *Menuju Jamiatul Muslimin: Telaah Sistem Jamaah dalam Gerakan Islam*, Jakarta: Robbani Press, 2011.
- Ichwan, Moch. Nur . *The Making of a Pancasila State: Political Debates on Secularism, Islam and the State in Indonesia*: Japan: Sophia University, 2012).
- Johns, AH. *Sufism as a Category in Indonesian Literature and History*: JSEAH, 2,II, 1961.
- Jurdi, Syarifuddin: *Pemikiran Politik Islam Indonesia: Pertautan Negara, Khilafah, Masyarakat Madani, dan Demokrasi*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Karyono, Ribut. *Fundamentalisme dalam Kristen – Islam*: Yogyakarta: Kalika, 2003.
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-agama*, terjemahan: Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Lindbeck, George A. *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Post Liberal Age*: Philadelphia: The Westminster Press 1984.
- Mahmood, Saba. *Politics of Piety*: Princeton: Princeton University Press, 2004.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Ikhwanul Muslimin Konsep Gerakan Terpadu Jilid I dan II*, diterjemahkan Masykur Hakim dan Ubaidillah: Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Mubarak, M Zaki. *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*: Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007.
- Muhtadi, Burhanuddin. *Dilema PKS: Suara dan Syariah*: Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Mujiburrahman, *Feeling Threatened: Muslim Christian Relations In Indonesia's New Order*, Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006.
- Nashir, Haedar. *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*: Bandung dan Jakarta: Mizan dan Maarif Institute, 2013.

- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*: Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Netland, Harold., *Tantangan Bagi Iman dan Misi Kristen*, terj. Selviya Hanna, Malang: Literatur SAAT, 2015.
- Panikar, Raimundo, *Dialog Intra Religius*, ed. By A. Sudiarja: Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Persekutuan Jaringan Riset Nasional, *Profil Doa Suku-suku yang Terabaikan*, Jakarta: Persekutuan Jaringan Riset Nasional (PJRN), 2003.
- Philipus, Ng & Aini, Nurul: *Sosiologi dan Politik*: Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Taji-farouki, Suha, *A Fundamental Quest: Hizb Al-Tahrir and the Search for the Islamic Caliphate*, London:Grey Seal, 1996.
- Qodir, Zuly. *Syariah Demokratik: Pemberlakuan Syariah Islam di Indonesia*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- _____, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*: Bandung: Pustaka Pelajar, 2009.
- _____, *HTI dan PKS Menuai Kritik: Perilaku Gerakan Islam Politik Indonesia*: Yogyakarta: JKSG, 2013.
- Quthub, Sayyid . *Tafsir fi Zhilalil Qur'an (dibawah Naungan Al Qur'an)*, terjemahan. As'ad Yasin dkk: Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, terj: Ahsin Mohammad: Bandung: Penerbit Pustaka, 1997.
- _____, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1982
- Rahmat, M Imdadaun. *Arus Baru Islam Radikal*: Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- Rodhi, Muhammad Muhsin. *Tsaqofah dan Metode Hizbut Tahrir dalam Mendirikan Negara Khilafah Islamiyah*, terjemahan: Mohamad Bajuri, Bangil: Pustaka Al-Izzah, 2008.
- Sadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*: Jakarta: UI-Press, 1993.
- Salim, Arskal. *Partai Islam dan Relasi Agama-Negara*: Jakarta: JPPR, 1999.
- Salim, Delmus Puneri. *The Transnational and the Local in The Politics of Islam: The Case of West Sumatra Indonesia*: Swiss: Springer, 2015.
- Salim, Hairus . Kailani, Najib. Azekiyah, Nikmal. (eds). *Ruang Publik Sekolah: Negosiasi dan Resistensi di SMUN di Yogyakarta*: Yogyakarta: CRCS, 2011.

- Saputra, Hijah dkk (eds). *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sejak 1975*: Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Schroeder, Ralph. *Max Weber tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan*, terj. Ratna Noviani: Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Setiawan, Bambang dan Nainggolan, Bestian(ed)., *Partai-Partai Politik Indonesia: Ideologi Dan Program 2004-2009* , Jakarta: Kompas, 2004.
- Sidel, John T. *Riots, Pogroms, Jihad : Religious Violence in Indonesia*: London: Cornell University Press, 2006.
- Sihbudi, M Riza, *Menyandera Timur Tengah: Kebijakan AS dan Israel atas Negara-negara Muslim*, Bandung: Mizan. 2007.
- Simon, John . *Teologi Progresif : Studi Komparatif-Orienting Islam-Kristen di Indonesia (1999-2010)*; Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*, Jakarta: BPK GM, 2009.
- Stearns, Richard. *Belum Selesai: Mengisi Lubang di Dalam Injil Kita dan Memasuki Panggilan Kita di Dunia*, terjemahan, Surabaya: Literatur Perkantas, 2013.
- Sugiharto, I Bambang. *Postmodernisme: Tantangan Filsafat*: Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Tibi, Bassam. *Islam dan Islamisme*, terjemahan: Bandung: Mizan, 2016.
- _____, *Krisis Peradaban Islam Modern: Sebuah Kultur Praindustri Dalam Era Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, terjemahan, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- van Bruinessen, Martin (ed), *Contemporary Developments in Indonesia Islam Explaining The "Conservative Turn"* , Singapore: Institute Southeast Asian Studies, 2013.
- van Liere, Lucien. *Memutus Rantai Kekerasan: Teologi dan Etika Kristen Di Tengah Tantangan Globalisasi dan Terorisme*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Voll, John Obert. *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press 1997.
- Wahid, Abdurrahman (ed). *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: The Wahid Institute, 2009.
- Wiktorowicz, Quintan . *Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*, terjemahan : Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Wijayatsih, Hendri. dkk (eds), *Memahami Kebenaran Yang Lain sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010.
- Yilmaz, Ihzan. "Transnational Islam", *European Journal of Economic and Political Studies*, 2010.

Yusanto, Ismail., *Islam Ideologi: Refleksi Cendekiawan Muda*: Bangil: Al-Izzah, 1998.

Zainudin, *Strategi Pengambilalihan Kekuasaan dalam Pandangan Politik Hizbut Tahrir Indonesia*: Yogyakarta: UIN SUKA, Disertasi 2013.

Zallum, Abdul Qadim *Konspirasi Barat meruntuhkan Khilafah Islamiyah*, terjemahan: Bangil: Al-Izzah, 2001.

_____, *Demokrasi: Haram Mengambilnya, Menerapkannya, dan Mempropagandakannya*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 1994)

Zebiri, Kate. *Muslims and Christians Face to Face*: Oxford: OneWorld, 1997.

Website:

www.hizbut-tahrir.com

www.liputanislam.com

www.tempo.co

www.youtube.com

www.nu.or.id

www.kominfo.go.id

www.wikipedia.org

kbbi.web.id

www.wahidinstitute.org